

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi adalah cara di mana tujuan secara sadar dan sistematis dapat dicapai seiring berjalannya waktu.¹ Menurut Clausewitz seperti yang dikutip oleh Eddy Yunus strategi adalah rencana jangka panjang melalui aktivitas - aktivitas penting dalam mencapai suatu tujuan tertentu.² Dari pengertian di atas maka strategi dapat dipahami bahwa suatu cara atau metode pendekatan yang sistematis dilakukan dalam melaksanakan suatu misi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Misi dari kata *Missio Dei* yang dapat diartikan sebagai pengutusan Tuhan di mana, *Mission* beranjak dari hati Allah kedalam dunia ciptaan-Nya. *Mission* adalah rencana pengutusan Allah yang kekal untuk membawa damai sejahtera kepada manusia untuk kejayaan Kerajaan Allah.³ Jadi, misi merupakan pengutusan Tuhan kepada dunia untuk membawa damai sejahtera dan keselamatan kepada umat manusia, sehingga manusia yang belum percaya menjadi percaya dan yang percaya, diteguhkan imannya untuk terus berpengharapan kepada Allah dan hidup dalam persekutuan.

¹Frank Damazio, *Strategi Church* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 18.

²Eddy Yunus, *Manajemen Strategis* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 11.

³Hendra Rey, *Filosofi Misi* (Jawa Timur: Hati Sukacita Indonesia, 2021), 13.

Jadi, dapat dipahami bahwa strategi misi merupakan suatu metode yang dirancang secara sistematis untuk melaksanakan tugas yang mulia dari Allah sebagai pengutusan dalam pemberitaan Injil dan keselamatan kepada seluruh umat, sehingga percaya dan hidup damai sejahtera dalam persekutuan dengan Allah.

Hubungan kita dengan Allah adalah hubungan antara Bapa yang penuh kasih. Kita bekerja karena kita mengasihi-Nya dan semua yang telah Ia lakukan bagi kita, kita bekerja karena Ia memerintahkan kita untuk bekerja, dan kita bekerja karena Allah bisa memakai semua upaya kita untuk menarik orang-orang datang kepada-Nya.⁴ Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, sehingga manusia adalah cerminan dari Allah yang hidup penuh kasih dan kebenaran. Ia akan memakai kita untuk mengasihi-Nya dan mengasihi umat ciptaan-Nya yakni menjalin hubungan yang intim dengan Allah dan hidup dalam pelayanan untuk memberitakan kesaksian tentang Kristus untuk keselamatan hidup manusia.

Allah telah memilih manusia sebagai alat dalam melaksanakan tugas-Nya melalui hati manusia dalam sebuah masyarakat yang dikelilingi oleh lingkungan manusia yakni budaya. Hal ini juga didukung oleh Paulus dengan mengatakan bahwa; "Pemberitaan Injil merupakan tugas manusia dengan melibatkan manusia dalam hubungannya secara utuh dan dalam

⁴Elsye M Fitzpatrick and Jessica Thompson, *Dasar-Dasar Kasih Karunia* (LIGHT PUBLISHING, 2014), 67.

identitas nasional, sosial dan budaya.” Paulus berusaha mengidentifikasi dirinya dengan strata nasional dan sosial dari manusia untuk dapat menyampaikan Injil sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti dan diterima. Pemberitaan Injil bekerja sepenuhnya dalam lingkungan manusia, oleh karena itu Allah hanya dapat memakai manusia untuk bekerja dengan-Nya dalam lingkungan seperti itu.⁵

Setelah kaum muda menjadi orang yang percaya mereka disambut masuk dalam persekutuan orang-orang percaya sehingga dikenali sebagai tubuh Kristus. Persekutuan yang benar ketika para murid diperhatikan, diperhitungkan dan dimotivasi dalam perjalanan rohani mereka.⁶ Adanya persekutuan baik dengan Allah maupun persekutuan dengan manusia, akan membangun spiritual dan menguatkan iman kita untuk hidup dalam lingkaran Allah, melakukan segala yang Allah kehendaki.

Sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah pada dasarnya kita adalah orang yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan yang berpola pada kesatuan harmonis antara Allah Bapa, Yesus dan Roh. Persekutuan adalah hidup di dalam Allah, semua ciptaan bergantung kepada Allah dalam perbuatan Allah dan relasi dengan manusia.⁷ Hidup dalam persekutuan akan membantu umat manusia untuk lebih memahami secara

⁵George W Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2014), 62.

⁶Rick Warren, *Purpose Driven Youth Ministry* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2014), 69.

⁷Mida Purba, “PERSEKUTUAN JPAK,” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (2021): 18–19.

mendalam perintah dan kehendak Allah, sebagai wadah dalam pertumbuhan rohani, keteguhan iman dan saling menopang, mengasihi dalam kebutuhan hidup masing-masing baik itu senang maupun dalam kesulitan.

M. Bons Strom mengatakan bahwa pemuda, sebagai kaum muda gereja menghadiri pertemuan-pertemuan, kebaktian yang menerima anugerah Kristus dan mau mendengarkan panggilan Tuhan untuk menjadi pengikutNya.⁸ Organisasi persekutuan pemuda merupakan wadah untuk membina, melatih, membentuk saling melengkapi dan menguatkan semua anggota sebagai generasi yang bertanggung jawab terhadap pelayanan gerejawi yang punya kepribadian yang teguh akan Tuhan serta menjadi pemimpin gereja untuk memperluas Kerajaan Allah.

Berdasarkan survey, maka penulis menemukan bahwa masih ada beberapa pemuda di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Burana, yang kurang aktif dalam persekutuan khususnya mengikuti ibadah kebaktian dan kegiatan pemuda lainnya bagi beberapa orang. Indikatornya dari 116 orang anggota persekutuan pemuda Gereja Toraja Mamasa (PPGTM) Jemaat Burana, 30% yang aktif mengikuti ibadah dan kegiatan persekutuan pemuda lainnya seperti perkunjungan, basar, paskah, pelatihan kader pemuda, natal dan sebagainya dan 70% yang tidak aktif.

⁸Bons Strom, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 15.

Ketidakaktifan merupakan suatu kondisi atau keadaan di mana sesuatu atau seseorang tidak bergerak atau tidak memberi respon dan tidak berpartisipasi. Tidak aktif dalam hal ini, merujuk pada tidak adanya partisipasi atau keterlibatan seseorang dalam setiap kegiatan organisasi. Pemuda yang kurang aktif menghadapi masalah komunikasi interpersonal yaitu, permasalahan untuk aktif dalam memberikan pandangan atau ide dalam persekutuan, tidak punya keterampilan berkomunikasi secara jelas dan terarah, kesulitan untuk bersifat terbuka dalam menjalin hubungan sosial dalam persekutuan dan merasa diabaikan karena kurangnya penghargaan dari anggota persekutuan lain.

Anggota persekutuan pemuda di Gereja Toraja Mamasa terdiri dari anggota biasa yang berusia 16-35 tahun dan belum berkeluarga atau menikah dan anggota luar biasa yang berusia 16-35 tahun tetapi sudah berkeluarga atau menikah serta yang berusia 35 tahun keatas, tetapi menyatakan kesediaan dan loyalitasnya untuk menjadi anggota persekutuan pemuda Gereja Toraja Mamasa. Pemuda akan menjadi seorang panutan, menjadi seorang tulang punggung baik dalam keluarga maupun dalam jemaat Tuhan. Sehingga sangat dibutuhkan pemuda yang hidupnya berkenan kepada Tuhan serta aktif dalam persekutuan.

Banyak hal yang mungkin saja mempengaruhi ketidakaktifan pemuda/pemudi untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah melalui organisasi pemuda yaitu sebagai berikut:

Ketidakaktifan dalam persekutuan dipengaruhi oleh lagu pujian yang dipakai dalam ibadah, di mana lagu pujian ini adalah lagu yang secara turun temurun dinyanyikan oleh orang tua dulu dengan nama album Tahlil, Nyanyian Kemenangan Iman dan Dua Sahabat lama. Seiring perkembangan zaman, pemuda yang sudah mengenal akses teknologi⁹, tumbuh di dunia yang serba digital dan canggih yang sudah bermain dengan gadget dan internet, ingin berinovasi dengan lagu pujian rohani yang lebih modern dengan alat musik pengiring yang lengkap, sehingga mereka tidak tertarik dengan lagu-lagu pujian yang dipakai dalam ibadah.

Adanya perasaan malu atau tidak percaya diri oleh pemuda/pemudi yang tidak berpendidikan untuk berkumpul dalam suatu persekutuan bersama dengan pemuda yang berpendidikan tinggi (pribadi yang susah bergaul) serta kebanyakan dari mereka yang sudah berumur luar biasa jadi minder untuk ikut bersama pemuda yang memiliki perbedaan umur yang jauh.

Adanya kelompok dalam kelompok. Artinya dalam organisasi tersebut menciptakan kelompok-kelompok tertentu yang juga bisa disebut *geng*, dalam hal ini tidak ada rasa persekutuan yang tercipta dalam suatu organisasi tersebut.

⁹Yoga Prismanata and Dewi Tinjung sari, "Formulasi Media Pembelajaran Untuk Peserta Didik Generasi Z Dan Generasi A;Fa Pada Era Society 5.0," *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar 2* (2022): 4.

Dari permasalahan di atas kita dapat melihat bahwa motivasi dari orang tua sangatlah penting bagi mereka untuk tidak lalai berpartisipasi dalam persekutuan, karena seorang anak menerima pengetahuan dan pengalaman pertama dari keluarga. Orangtua merupakan salah satu kontak alami yang dapat menolong para kaum muda dalam menghadapi kebutuhannya dan hal ini membutuhkan perhatian khusus karena orangtua sering lupa bahwa dirinya merupakan pemimpin bagi kaum muda.¹⁰

Menurut Sevelter M Tacoy, M. Div generasi muda adalah sekelompok usia yang mencari-cari jati diri atau identitas yang membuat mereka bergerak sesuai dengan keinginan mereka tanpa adanya pertimbangan yang matang, sehingga orangtua merasa kewalahan dalam mengarahkan mereka. Dari pemahaman tersebut maka sangat dibutuhkan untuk menuntun kaum muda sejak dini dalam pembentukan karakter.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa, pemuda yang berkarakter baik dari sejak dini, akan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menjadi pemimpin gereja yang setia dalam pelayanan serta teladan bagi generasi lain.

Gereja yang secara tradisional selain dapat dilihat sebagai yang ikut memanggil dan menghimpun, yang hidup dalam persekutuan yakni orang yang dipanggil untuk menjadi milik Allah,¹² juga dapat mengatasi hal tersebut

¹⁰Warren S Benson and Mark H, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda* (Bandung, 1999), 14.

¹¹Sevelter M Tacoy, *Kunci Sukses Melayani Kaum Muda* (Bandung: YAYASAN KALAM HIDUP, 2009), 11–12.

¹²Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologis* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 187.

dengan memberi pelayanan khusus yakni kunjungan, pendampingan dan pembinaan terhadap pemuda tersebut.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap para pemuda/pemudi yang kurang aktif untuk hidup dalam persekutuan serta melakukan strategi misi melalui metode komunikasi interpersonal terhadap pemuda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan dari beberapa sumber dan membahas yang berkaitan dengan strategi misi dalam meningkatkan keaktifan pemuda yaitu: (1) Tasik Apriani Datu yang membahas tentang analisis faktor penyebab ketidakaktifan pemuda mengikuti ibadah di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pa'lambasan klasisi Tawalian. Dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa peran orang tua dan gereja sangatlah penting bagi keaktifan pemuda dalam mengikuti persekutuan. Di mana orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak dan perkembangan kehidupan rohani bagi generasi muda serta gereja bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pelayanan kategorial bagi pemuda. Kemudian ibadah kreatif tidak kalah penting dalam memotivasi pemuda untuk bersemangat kembali dalam persekutuan.¹³ (2) Yoksan yang membahas tentang pentingnya ibadah bagi pemuda, suatu tinjauan teologis praktis keaktifan beribadah

¹³Tasik Apriani Datu, "Analisis Faktor Penyebab Ketidakaktifan Pemuda Mengikuti Persekutuan Ibadah Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pa'lambasan Klasisi Tawalian" (skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 2.

pemuda di GTM Jemaat Nipa-Nipa dalam hubungan dengan PAK. Dalam penelitian yang dilakukan dapat ditemukan bahwa pemuda disebut sebagai tongkat estafet kepemimpinan gereja secara berkesinambungan. Artinya bahwa pemuda akan dibentuk untuk menjadi seorang pemimpin yang matang dalam lapangan pekerjaan gereja. Banyak pemimpin yang diperlukan oleh gereja dan organisasi, dan pemuda yang menjadi bibit pemimpin-pemimpin baru itu. Oleh karena itu gereja perlu memperhatikan khusus perkembangan jiwa dan pertumbuhan serta Pendidikan Agama Kristen bagi pemuda.¹⁴

Kekhususan penelitian ini dari penelitian terdahulu adalah lebih mengarah pada strategi misi dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam persekutuan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi misi dalam meningkatkan keaktifan pemuda di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Burana?

¹⁴Yoksan, "Pentingnya Ibadah Bagi Pemuda, Suatu Tinjauan Teologis Praktis Keaktifan Beribadah Pemuda Di GTM Jemaat Nipa-Nipa Dalam Hubungan Dengan PAK" (skripsi, STAKN TORAJA, 2008), 15–21.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi misi dalam meningkatkan keaktifan pemuda di Gereja Toraja Mamasa, Jemaat Burana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berkontribusi terhadap program studi Misiologi untuk memperkaya salah satu keilmuan tentang komunikasi interpersonal yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keaktifan pemuda dalam persekutuan organisasi, dan menjadi referensi bagi peneliti berikutnya untuk mengkaji faktor-faktor ketidakaktifan pemuda

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini maka gereja diharapkan mampu melakukan pastoral dan pendekatan kepada generasi muda untuk tetap menghidupi persekutuan dengan Allah melalui organisasi pemuda.

E. Sistematika Penulisan

BABI : Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penulisan; manfaat penulisan; metode penelitian; dan sistematika penulisan

- BAB II : Pada bagian bab ini akan menjelaskan pengertian strategi misi, tujuan penginjilan, strategi misi Sadrach, strategi misi melalui komunikasi interpersonal, pengertian pemuda menurut GTM, pemuda menurut Alkitab, pengertian persekutuan menurut Yesus, pengertian ibadah, strategi Perjanjian Baru meningkatkan keaktifan pemuda, peran pemuda bagi gereja dan faktor-faktor penyebab ketidakaktifan pemuda.
- BAB III : Dalam BAB ini akan menguraikan tentang jenis penelitian; tempat dan waktu penelitian; subjek penelitian/informan; strategi penelitian; teknik pengumpulan data; analisis data.
- BAB IV : BAB ini akan menjelaskan deskripsi hasil penelitian; analisis hasil penelitian dan pembahasan
- BAB V : Pada BAB ini merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan saran